**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. Latar Belakang

Salah satu faktor penunjang kemajuan suatu bangsa ialah tinggi rendahnya sumber daya manusia bangsa tersebut. Sedangkan, SDM itu sendiri dipengaruhi oleh pendidikan bangsa Sehingga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena pendidikan bertujuan meningkatkan derajat manusia dan melahirkan pribadi yang berkualitas.

Sebagai negara berkembang, Indonesia tidak terlepas dari pengaruh globalisasi. Perkembangan teknologi dan komunikasi merupakan persaingan kelas mendunia. Persaingan tersebut pula yang membutuhkan generasi-generasi emas yang mampu bersaing di kelas dunia. Pendidikanlah yang merupakan jembatan penghubung suatu kesuksesan generasi muda yang dewasa ini dituntut untuk mampu bersaing tidak hanya pada tahap nasional tapi juga taraf internasional. Pendidikan mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat, menyebabkan perubahan cara berfikir dan bertindak masyarakat suatu bangsa sehingga generasi muda diharapkan siap untuk menghadapi segala perubahan yang terjadi.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini diatur dalam ketentuan pasal 1 ayat (1) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas, 2003). Pendidikan merupakan kebutuhan primer bagi setiap manusia yang selain bertujuan untuk meningkatkan dan mengasah otak dalam bidang ilmu pengetahuan juga membentuk karakter serta akhlak yang baik. Pendidikan diperoleh agar setiap manusia bisa bermanfaat tidak hanya bagi dirinya pribadi, tetapi juga berguna bagi bangsa dan agamanya.

1

Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan yang berpedoman pada pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 mempunyai tanggung jawab besar untuk kemajuan bangsa di masa yang akan datang tidak mempunyai pilihan lain selain menyediakan sarana dan prasarana yang baik dan menunjang serta sesuai dengan konsep nasional pendidikan Indonesia.

Salah satu ilmu yang paling mendasar dalam sistem pendidikan nasional Indonesia adalah matematika. Matematika merupakan mata pelajaran yang bersifat abstrak, dimana peserta didik hanya bisa membayangkan angka, simbol, ataupun notasi yang mereka lihat. Matematika ialah suatu bidang ilmu yang mengutamakan penggunaan logika dan akal fikiran yang tepat serta menuntut peserta didik untuk mampu memahami dan memecahkan masalah yang diberikan. Selain itu, matematika juga merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai kontribusi besar terhadap kemajuan teknologi dan informasi.

Kenyataan yang ada di lapangan, bahwa sebagian besar peserta didik Indonesia beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan. Matematika perlu menggunakan logika yang tinggi yang membuat peserta didik terkadang berputus asa bahkan tidak mempunyai minat dalam mempelajari atau memecahkan masalah matematika yang ada. Hal tersebut menjadi permasalahan pokok yang dialami bangsa saat ini khususnya dalam pelajaran matematika Sehingga, di sinilah peran guru mencari cara agar permasalahan tersebut dapat teratasi. Keberhasilan pembelajaran di dalam kelas ditentukan oleh seberapa besar usaha dan kemampuan pendidik untuk membuat inovasi dan ide-ide baru sehingga para peserta didik dapat menangkap pembelajaran yang guru berikan. Selain itu, pendidik diharap memiliki dedikasi tinggi dan mengerti banyak soal anak atau peserta didik harus diutamakan dalam proses pendidikan matematika dalam sekolah agar peserta didik memiliki perhatian dan minat yang tinggi terhadap pelajaran matematika. Karena pada dasarnya pendidik yang menyenangkan akan membuat suasana kelas menjadi nyaman dan peserta didik akan merasa senang untuk belajar.

Oleh karena itu, diperlukan suatu alat yang dapat menjembatangi guru untuk dapat menyampaikan informasi mengenai materi pembelajaran dengan tepat. Namun, kenyataan yang terjadi bahwa guru hanya terus berbicara atau menjelaskan materi sehingga siswa cenderung bosan dan fikirannya melayang kemana-mana dan hasil penelitian lain mengungkapkan bahwa dengan metode ceramah perhatian siswa berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu, cenderung mengarah pada tingkat belajar lebih rendah dari informasi faktual, mengasumsikan bahwa siswa cenderung tidak menyukainya. (Rofiq, 2010). Maka, penggunaan metode juga mendukung pembelajaran di kelas. Dengan adanya permasalahan tersebut diharapkan para pendidik mampu mengubah metode mengajar mereka agar nantinya pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan serta mudah dipahami peserta didik. Seorang pendidik dituntut menghadirkan metode belajar di kelas yang dapat melibatkan peserta didik agar lebih terdorong aktif untuk mendalami materi.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik agar lebih terdorong aktif dalam proses belajar mengajar yaitu metode *Cooperative Learning* atauPembelajaran Kooperatif*.* Berbagai hasil penelitian menyimpulkan manfaat *Cooperative Learning* tidak hanya menghasilkan prestasi akademik yang lebih tinggi untuk seluruh siswa namun juga meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan untuk melakukan hubungan social serta mampu mengembangkan saling kepercayaan sesamanya baik secara individu maupun kelompok, dan kemampuan saling membantu dan bekerjasama antarteman. (Rofiq, 2010). Pembelajaran kooperatif ini menuntut siswa untuk belajar bersama, saling mencurahkan pendapat tentang ide, gagasan, wawasan, pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab bersama, saling membantu, saling menghargai, berlatih interaksi, komunikasi, sosialisasi, menyelesaikan permasalahan, serta saling melengkapi antara kekurangan dan kelebihan siswa. (Lestari dan Yudhanegara, 2015: 43)

Metode pembelajaran kooperatif terbagi menjadi beberapa tipe, salah satunya yaitu *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD). Menurut Lestari dan Yudhanegara, STAD merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada prestasi tim berdasarkan rekognisi tim yang diperoleh dari jumlah seluruh skor kemajuan individual setiap anggota tim. (2015: 45). Slavin juga berpendapat bahwa dalam STAD merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pembelajaran kooperatif. (2005: 143). Jadi, model pembelajaran STAD sangat cocok diterapkan di SMP Negeri 1 Tellusiattige karena guru baru mau memulai untuk mencoba model pembelajaran ini.

Di sisi lain, untuk mendukung penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD diperlukan juga suatu pendekatan yang dipercaya mampu meningkatkan kreativitas siswa dalam memecahkan suatu masalah seperti pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME). Hal ini sejalan dengan hasil penelitan yang dilakukam oleh Septiana Wijayanti tahun 2016 bahwa dengan pendekatan RME meningkatkan kreativitas pemecahan masalah, dapat dlihat indicator keberhasilan meliputi: menemukan fakta, menemukan masalah, menemukan gagasan, menemukan solusi dan mengimplementasikan permasalahan, menunjukkan lebih dari 40%. Pembelajaran dengan pendekatan RME juga meningkatkan prestasi belajar matematika, terlihat dari siswa yang tuntas dalam KKM sebelum dilakukan tindakan 12 siswa (31%), setelah dilakukan tindakan yang tuntas menjadi 32 siswa (82%).

Selain metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat, pendidik juga diharap mengembangkan sumber belajar seperti modul. Karena modul ialah satu paket bahan ajar berisi langkah-langkah pembelajaran, latihan peserta didik serta materi yang tersusun kemudian diharapkan dapat memudahkan peserta didik dalam belajar. Melalui modul ini, peserta didik sudah dapat mengerjakan tugasnya di rumah secara individu dengan memahami terlebih dahulu materi di dalam modul karena sudah dimiliki secara permanen.

Dalam PP nomor 19 tahun 2005 Pasal 20, diisyaratkan bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran sendiri, yang kemudian dipertegas malalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar. Dengan demikian, guru diharapkan untuk mengembangkan bahan pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika di SMP Negeri 1 Tellu Siattinge, Kabupaten Bone, beliau mengatakan bahwa sekolah masih menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sumber belajar matematika yang beliau gunakan adalah buku paket matematika yang masih berkurikulum KTSP. Menurut beliau, buku tersebut sudah memenuhi kriteria sumber belajar yang diharapkannya namun terkadang buku ini tidak cukup untuk diajarkan untuk materi tertentu , kemudian di buku tersebut juga terkadang tidak sesuai dengan isi silabus. Selain itu, buku ini tidak dimiliki oleh siswa secara permanen. Buku pegangan siswa adalah milik sekolah, jadi ketika siswa naik kelas, buku tersebut dikembalikan ke pihak sekolah. Disamping itu, metode yang digunakan oleh beliau juga masih metode ceramah dan diskusi, sehingga metode tersebut membuat suasana pembelajaran di kelas kurang menyenangkan.

Berdasarkan masalah dan kenyataan yang terjadi, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai permasalahan tersebut dan mengangkat judul tentang “Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* dengan Pendekatan *Realistic Mathematics Education* untuk Siswa Kelas VIIID SMP Negeri 1 Tellu Siattinge.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, ada beberapa masalah yang ditemukan, sehingga disusun beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana proses pengembangan modul pembelajaran matematika model pembelajaran kooperatif tipeSTAD dengan pendekatan RME yang valid, praktis, dan efektif pada siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Tellu Siattinge?
2. Bagaimana hasil pengembangan modul pembelajaran matematika model pembelajaran kooperatif tipeSTAD dengan pendekatan RME yang valid, praktis, dan efektif pada siswa kelas VIIID SMP Negeri 1 Tellu Siattinge?
3. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pengembangan modul pembelajaran matematika model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan RME yang valid, praktis, dan efektif pada SMP Negeri 1 Tellu Siattinge
2. Untuk mengetahui hasil pengembangan modul pembelajaran matematika model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan RME yang valid, praktis, dan efektif pada SMP Negeri 1 Tellu Siattinge
3. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, sebagai berikut :

1. Bagi Siswa
2. Dapat meningkatkan aktivitas serta minat belajar siswa terkhusus dalam pembelajaran matematika melalui belajar kelompok
3. Dapat mempermudah siswa memahami konsep matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan bekerja sama dengan siswa yang lain
4. Bagi Guru
5. Modul matematika yang dihasilkan dapat digunakan dan dikembangkan lagi oleh guru dalam pembelajaran matematika
6. Dapat memotivasi guru untuk menciptakan modul matematika lainnya untuk diterapkan pada materi lainnya
7. Bagi Sekolah

Memberingan sumbangan yang baik kepada sekolah dalam meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran matematika

1. Bagi Peneliti Lain

Untuk menambah wawasan mengenai cara mengambangkan modul matematika.